

The Concept of Child Identity Education Perspective of the Qur'an; Thematic Study of Term *Thifl* Quranik

Asrul
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
asrul@uin-suka.ac.id

Received February 20, 2021/Accepted June 1, 2021

Abstract

Several children's quranic terms in the Al-Qur'an have meaning and relevance to contemporary children's issues. Each of these terms has a specific meaning and a specific scope for children's problems. This research focuses on studying the term thifl quranic and the signs contained in it. This research is very important considering that children's problems always leave problems. Meanwhile, studies on children's issues in the Qur'an do not refer to these Qur'anic terms comprehensively. This study aims to reveal the depth of the meaning of the term thifl in the Al Qur'an and its contribution to children's identity education. This study uses a library research method by utilizing the results of existing research related to children's problems. The results of this study indicate an interesting fact that the term thifl quranic carries a special mission among other child terms. The term thifl in the Koran is more specifically focused on the concept of child identity education. The concept of child identity education offered by the term thifl concerns physical, psychological, and social aspects of life. These three aspects affect how to educate children both at home, at school, and in the community.

Keywords: : Concept, Identity, Education, Children, al-Qur'an

Konsep Pendidikan Identitas Anak Perspektif Al-Qur'an; Kajian Tematik Term Quranik *Thifl*

A. Pendahuluan

Pemilihan kata dalam al-Qur'an, selain mengandung unsurkeindahan dan kekayaan makna, juga memiliki pesan tertentu.¹ Kebiasaan al-Qur'an adalah menggunakan satu akar kata menjadi beberapa bentuk dengan masing-masing makna yang dikandungnya.² Sebaliknya dalam beberapa kasus al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang merujuk kepada benda yang sama. Sebagai contoh, al-Qur'an menyebut manusia dengan sebutan yang beragam, masing-masing adalah; *basyariyyah* (biologis), *insāniyyah* (psikologis), *al-nās* (interaksi sosial), *banī Ādam* (kesatuan penciptaan), *al-ins* (sosial), *'Abdullāh* (korelasi vertikal) dan *khalifah Allah* (misi hidup).³ Pada contoh yang lebih spesifik, al-Qur'an menyebut anak dalam beberapa term, yaitu; *gulām*, *ibn*, *shabiy*, *shagīr*, *thifl*, *walad* dan *zurriyah*.⁴ Beragamnya term anak dalam al-Qur'an tidak dimaknai sebagai bentuk ketidakkonsistenan al-Qur'an (*tarāduf*),⁵ melainkan mengandung arti, makna, dan implikasi yang berbeda sesuai dengan konteksnya masing-masing.⁶

Namun demikian, belum banyak penelitian yang fokus pada term-term anak tersebut kecuali hanya secara global. Kajian al-Qur'an yang paling menyerupai dengan penelitian ini adalah penelitian 'Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an; Implikasi

¹ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami karakteristik bahasa ayat-ayat eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2018).

² Saida Gani and Berti Arsyad, 'Fenomena Al-Isytirak Al-Lafdzi Dalam Al-Quran', *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 1 (2019), pp. 1–16.

³ Islamiyah Islamiyah, 'Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1 (2020), pp. 44–60. Lihat juga. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 64

⁴ Asrul Jamaluddin, 'Perlindungan Anak dalam Al-Quran', *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 12, no. 2 (2014), pp. 143–56.

⁵ Ragib Al-Isfahani, *Mufradāt fi Garīb al-Qurān* (Lebanon: Darul Ma'rifah, 1987). Juz 1, h.5

⁶ Abdul Mustaqim, 'Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting', *Jurnal Lektur Keagamaan* (2015). Baca juga Asrul, *Tesis Perlindungan Anak dalam Al-Quran; Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013). hlm. 94

maknanya dalam konteks Quranic Parenting".⁷ Tetapi, penelitian tersebut sekedar menyebutkan term-term anak dalam al-Qur'an berikut implikasinya secara global. Sedang penelitian ini lebih spesifik menyorong term *thifl* berikut makna dan implikasinya pada pendidikan identitas anak. Sementara melalui penelusuran dengan menggunakan berbagai literatur research belum ditemukan kajian yang spesifik membahas pendidikan identitas anak.⁸ Karena itu, penelitian ini sangat penting bukan saja dari aspek khazanah keilmuan dibidang kajian anak tetapi juga memberikan kontribusi bagi persoalan-persoalan sosial (terutama menyangkut anak) yang menjadi tantangan bangsa dewasa ini.

Tujuan penelitian ini ingin menjawab pertanyaan, 1) tema apa saja yang diusung ayat-ayat al-Qur'an tentang *thifl* (*deskriptif*); 2) kontribusi apa yang diberikan oleh kajian term *thifl* dalam al-Qur'an terkait berbagai problem anak di era sekarang (*kritis*); dan 3) bagaimana kajian terhadap term *thifl* dalam al-Qur'an dapat mengubah cara berpikir pembaca yang menganggap al-Qur'an sebatas bacaan menjadi pembaca yang memahami keluasan makna al-Qur'an lebih dari makna teks yang tampak pada ayat tersebut (*transformatif*). Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan tematik, penelitian ini diawali dengan mengumpulkan semua kata *thifl* yang ada dalam al-Qur'an. Berikutnya, menentukan tema-tema ayat seputar kata *thifl*. Terakhir, melakukan kontekstual ayat.⁹ Dengan demikian, penelitian ini ingin mengungkap pesan al-Qur'an secara mendalam terhadap salah satu term anak, yakni *thifl*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tema besar yang diusung kata *thifl* adalah tentang pendidikan identitas anak, khususnya anak

⁷ *Ibid.*

⁸ Penelusuran menggunakan Google Scholar dan Mandeley dengan enter kata 'identitas anak'. Kedua sumber tersebut hanya menampilkan hasil penelitian identitas anak terbatas pada aspek seperti politik, hak anak, dan aspek hukum. Ketiga aspek tersebut sama sekali tidak beririsan dengan kajian anak dalam al-Quran.

⁹ Kontekstual dapat dimaknai sebagai 1) usaha memahami makna dalam rangka menjawab problem-problem sekarang 2) usaha menemukan makna yang memadukan aspek sejarah masa lampau, makna fungsional sekarang, dan makna relevan di masa datang 3) usaha memperlihatkan keterkaitan antara makna pusat (*central*) dan makna pinggiran (*periphery*). Lihat. Noeng Muhadjir dalam M. Solahuddin, 'pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran alQuran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, vol. 1 (2016), pp. 115–30.

laki-laki. Identitas tersebut dimaksudkan agar anak mengetahui batasan-batasan mereka dalam pergaulan (Qs. Al-Nur [24]; 31) dan menyadari tugas yang mereka harus emban (Qs. Al-Nur [24]: 59). Selain itu, term *thifl* juga memberikan isyarat penanaman kebiasaan (*al-tarbiyah bil 'ādah*) yang merupakan tahapan yang tepat bagi pola pendidikan anak. Tema ayat-ayat yang mengandung term *thifl* tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga dapat menjadi solusi atas krisis identitas anak (*diffussion status*) yang berkembang dewasa ini.¹⁰ Kajian ini membuka wawasan bagi pembaca bahwa al-Qur'an sesungguhnya banyak memberikan konsep-konsep kunci (*seminal concept*) terhadap berbagai persoalan kehidupan.¹¹

B. Pembahasan

Bahasan dalam penelitian ini terdiri atas kajian kosakata dengan merujuk pada berbagai kamus-kamus bahasa Arab yang populer digunakan dalam kajian al-Qur'an. Berikutnya ditampilkan persebaran kata *thifl* dalam al-Qur'an berikut sebab-sebab turunnya (jika ada). Selanjutnya adalah analisis tema dari masing-masing ayat tersebut. Bagian terakhir adalah kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an terkait term *thifl*.

1. Kajian Kosakata

Kata *thifl* berasal dari akar kata *thafula-yathfulu* yang berarti *lunak*, *halus* dan *dekat*. Dari akar kata tersebut kemudian berkembang menjadi *al-thifl*, digunakan untuk anak laki-laki tunggal (*mufrad mudzakkar*),¹² jamaknya *athfāl* yang berarti bayi atau anak kecil.¹³ Meski, sekali waktu al-Qur'an juga menggunakan kata *thifl* merujuk

¹⁰ Nur Hidayah and Huriati Huriati, 'Krisis identitas diri pada remaja "identity crisis of adolescences"', *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol. 10, no. 1 (2017), pp. 49–62.

¹¹ Konsep seminal (*seminal concept*) dalam al-Quran memang belum banyak dibicarakan oleh sarjana muslim. Hamid Fahmi Zarkasy mengartikan konsep seminal al-Quran dengan konsep-konsep kunci al-Quran (kosakata al-Quran dan derivasinya) yang kemudian diterjemahkan dan ditafsirkan oleh sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, dan seterusnya hingga kini. Lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam', *TSAQAFAH*, vol. 11, no. 1 (2015), pp. 1–28.

¹² Abu Zakarya Yahya bin Ziyād Al-Farrā', *Ma'ānil Qurān*, 4/526.

¹³ Ahmad bin Faris Zakarya, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, 413. Lihat juga Abdussalam Harun, *Mu'jam al-Washīth*, 566.

pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta bentuk plural.¹⁴ Dari aspek usia *thifl* dimulai sejak ia lahir sampai mulai mengenal sekelumit tentang aurat wanita.¹⁵ Di samping, *thifl* juga mengandung makna “lembut” dan “dekat”. Dengan demikian, *thifl* menggambarkan keberadaan anak dalam fase-fase awal perkembangannya. Pada sisi yang lain, menarik untuk dicermati bahwa *thifl* adalah bentuk tunggal yang bermakna banyak. Hal ini memberi isyarat bahwa *thifl* walaupun banyak keadaannya sama yakni suci, bergantung pada orang lain dan belum memiliki birahi.¹⁶

Ibn Jinni (w.1002 M), seorang pakar bahasa Arab menjelaskan bahwa pemilihan huruf-huruf dalam semua kosakata Arab memiliki falsafah tersendiri, bukan kebetulan dan bukan tanpa arti.¹⁷ Tiga huruf dasar yang membentuk bahasa Arab dapat dibolak-balik hingga menghasilkan kosakata lainnya.¹⁸ Setiap kata yang terbentuk dari tiga huruf dasar tersebut dapat dibuat korelasi makna sehingga arti yang satu dapat berhubungan dengan arti yang lain. Sehingga, selain meneliti kata *thafula* yang membentuk kata *thifl*, penting juga meneliti kata yang terbentuk dari huruf-huruf yang membentuk kata *thifl*. Beberapa kata yang terbentuk dari huruf *tha*, *fa* dan *lam* adalah; *lathafa* artinya “lembut, ramah dan melindungi”, *athlafa* artinya “memberi”, dan *falatha* artinya “tercengang atau datang tiba-tiba”.¹⁹

Korelasi antara kata *thifl* dan ketiga kosakata tersebut mengisyaratkan setiap bayi/anak-anak baik laki-laki maupun perempuan identik dengan kondisi lemah baik fisik maupun psikis.²⁰ Sehingga dalam berinteraksi dengan *thifl* harus dengan penuh kelembutan. Bahkan di saat menyusui, sang ibu harus memberikan dekapan kasih sayang terhadap bayinya. Karena hubungan fisiologis

¹⁴ Lihat Qs. Al-Hajj [22]: 5

¹⁵ Al-Isfahani, *Mufradāt fi Garīb al-Qurān*. Juz 1, h.305

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera hati, 2002)., Volume 8, h.156

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 1997).h. 94

¹⁸ Abul Fath bin Utsman bin Jinni, *Al-Khashais* (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 2006)., bab *Isytiqāq al-Akbar*.

¹⁹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)., h.856

²⁰ Abul Fath bin Utsman bin Jinni, *Al-Khashais*.

dan psikologis yang dekat dengan ibu, setiap anak kecil memerlukan kedekatan dengan orang tuanya, terutama ibu.²¹ Kedekatan itu diperlukan setiap anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional, sosial, dan spritual anak.²² Orang tua yang melewatkan kedekatan dengan anaknya pada fase ini (*thifl*), akan merasa tercengang ketika menjumpai anak-anak mereka dalam keadaan yang tidak mereka bayangkan sebelumnya.

2. Thifl dalam al-Qur'an

Kata *thifl* berikut derivasinya disebutkan al-Qur'an sebanyak empat kali²³ dengan tiga bentuk variasi kata,²⁴ yaitu; (1) *الْطِفْلِ* (2) *الْأَطْفَالُ* (3) *طِفْلًا*

a. *Thiflan*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ثَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun (Qs. Al-Hajj [22]: 5).

²¹ Robbiyah Robbiyah, Diyan Ekasari, and Ramdhan Witarsa, 'Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1 (2018), pp. 76–84.

²² *Ibid.*

²³ Muhammad Zaki Muhammad Hudhur, *Mu'jam Kalimāh Al-Qurān Karīm* (Beirut: www.al-mishkat.com.words, 2005). Juz 1, h.132-3.

²⁴ *Ibid.* Juz 2, h.274

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya). (Qs. Ghāfir [40]: 67)

b. Al-Thifl

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الذِّينِ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُقْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah

kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Qs. Al-Nūr [24]: 31).

c. *Athfāl*

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Qs. Al-Nūr [24]: 59).

Index sebaran ayat-ayat tentang *thifl* berikut masing-masing temanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Term	Index	Tema
طِفْلا	Qs. Al-Hajj [22]: 5	Tahapan penciptaan manusia
	Qs. Gafir [40]: 67	Tahapan perkembangan manusia
الطِّفْلِ	Qs. An-Nur [24]: 31	(Psikologis thifl (belum mengerti aurat
الْأَطْفَالُ	Qs. An-Nur [24]: 59	Peralihan masa anak-anak menuju baligh

Merujuk pada *clustering* surat dalam al-Qur’an, menggunakan algoritma K-Means yang menghitung rata-rata durasi bacaan surat dalam al-Qur’an, menempatkan surat al-Hajj, al-Mu’min, dan al-Nur pada *cluster* 1 dengan durasi bacaan 400-900 detik.²⁵ Sedang *cluster* lainnya seperti *cluster* 2 berdurasi 2000-5500 detik, *cluster* 3 berdurasi kurang dari 400 detik. Sedang *cluster* 0 berdurasi 1000-2000 detik. Menurut data *clustering* waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk membaca masing-masing surat, *cluster* 1 menempati urutan tercepat kedua setelah *cluster* 3. Artinya, fase *thifl* merupakan fase yang terbilang cepat dibandingkan fase-fase perkembangan manusia yang

²⁵ Tutik Khotimah, ‘Pengelompokan Surat dalam al-Quran Menggunakan Algoritma K-Means’, *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, vol. 5, no. 1 (2014), pp. 83-8.

lain. Hal ini dapat dikembangkan pada efektifitas pendampingan *thifl* agar lebih maksimal. Sebab, masa *thifl* merupakan pondasi bagi fase berikutnya, yaitu masa remaja (*syabāb*).

3. Tema Ayat

Kajian tentang tema al-Qur'an lebih banyak menyangkut tema surat. Sementara kajian mengenai tema ayat masih sulit dijumpai. Padahal, menentukan tema masing-masing ayat, khususnya pada kasus derivasi term tertentu, dapat membantu pemahaman terhadap makna ayat itu sendiri. Al-Qur'an menggunakan kata *thifl* sebanyak empat kali dengan dua tema pokok yang dikandungnya, yaitu;

Pertama, perihal fase perkembangan manusia. Secara umum fase penciptaan manusia terdiri atas *nuthfah* (sel telur dan ovum), '*alaqah* (embrio), dan *mudhghah* (janin).²⁶ Lebih rinci al-Qur'an menceritakan proses terbentuknya manusia; *turāb*, *nuthfah*, '*alaqah*, *mudghah*; lalu Allah mengeluarkan *mudhghah* yang *mukhallah* dari rahim ibunya dengan sebutan *thiflun* (Qs. Al-Hajj [22]: 5). Demikian, al-Qur'an menjelaskan proses perkembangan manusia yang diawali dari *turāb* (penciptaan manusia awal, Adam), *nuthfah* (proses awal pembuahan sperma terhadap ovum), '*alaqah* (janin), *thiflan* (anak kecil), *asyudda* (dewasa), *syuyukhan* (masa tua).²⁷ Tahapan selanjutnya adalah (*arzal al-'umr*) masa renta yang ditandai pikun dan fungsi indera yang semakin berkurang. Meski pikun (*demensia*) merupakan sesuatu yang alami terjadi pada manusia di masa renta, ternyata kedokteran memasukkannya sebagai salah satu jenis penyakit.²⁸ Namun, menurut penelitian terkait penurunan kemampuan kognitif, pikun dapat diminimalisir dengan menjaga durasi membaca al-Qur'an setiap saat.²⁹

²⁶ Eka & Nurhasanah Bakhtiar Kurniawati, 'Manusia Menurut Konsep Al-Quran dan Sains', *Journal of natural science and integration*, vol. 1, no. 1 (2018), pp. 78–94.

²⁷ Qs. Gafir [40]: 67

²⁸ Hardisman Hardisman, 'Pencegahan Penyakit Degeneratif Dan Pengaturan Makanan Dalam Kajian Kedokteran Dan Al-Quran', *Majalah Kedokteran Andalas*, vol. 34, no. 1 (2015), pp. 41.

²⁹ Kellyana Irawati and Ferika Madani, 'Durasi Membaca Al-Qur'an dengan Fungsi Kognitif pada Lansia', *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 19, no. 1 (2019), pp. 17–22.

Kajian tentang fase perkembangan manusia sudah banyak dilakukan. Misalnya, Lester D. Crow seperti dikutip Faishol Khusni membagi fase perkembangan manusia menjadi tiga; *childbood* (dimulai dari masa kandungan, kelahiran, bayi, hingga usia sekolah), *maturity* (masa remaja), dan *adultbood* (dimulai dari masa dewasa awal hingga dewasa akhir).³⁰ Meski demikian, tahapan-tahapan perkembangan manusia yang disebutkan al-Qur'an ini tetap relevan dikaji lebih mendalam baik dari sudut pandang biologi, psikologi, dan sosiologi. Temuan-temuan yang dihasilkan oleh masing-masing disiplin ilmu tersebut nantinya dapat memberikan sumbangan besar bagi negara, dunia pendidikan, dan para orang tua dalam menyiapkan dan melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Dari aspek psikologi, perkembangan pada manusia (termasuk anak) meliputi enam aspek; fisik, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan minat beragama.³¹ Keenam aspek tersebut sangat berguna dalam memperkuat kajian di bidang peneguhan identitas anak.

Kedua, pendidikan identitas bagi anak laki-laki. Terkait identitas, al-Qur'an menyorot posisi anak (*thifl*) diantara wanita-wanita dewasa. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan dua redaksi; *thifl* dan *athfāl*. Kata *thiflun* dengan tambahan *alif* dan *lam*, yang dipahami sebagai "anak laki-laki yang belum dewasa" karena belum mengerti tentang seksualitas (Qs. An-Nur [24]: 31). Ayat tersebut memberi tuntunan kepada kaum wanita tentang kepada siapa saja mereka boleh menampakkan perhiasan mereka. *Thifl* dalam ayat ini disejajarkan dengan suami, ayah, mertua, putera kandung, putera tiri, saudara laki-laki, keponakan, wanita-wanita mukmin dan pelayan-pelayan tua. Kepada mereka para wanita diberi keringanan untuk menampakkan aurat (*dzahrul aurat*) dalam batas-batas tertentu. Termasuk tuntunan bagi *thifl* meminta izin saat hendak memasuki kamar orang tuanya (Qs. An-Nur [24]: 58-59).

³⁰ Moh Faishol Khusni, 'Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam', *Martabat*, vol. 2, no. 2 (State Islamic Institute of Tulungagung, 2018), pp. 361-82.

³¹ Imam Hanafi, 'Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Quran', *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1 (2018), pp. 84-99.

Perintah ini merupakan pengenalan fikih praktis di masa dini kepada anak. Sehingga pendidikan identitas pada anak selain bertujuan untuk pembiasaan, juga sebagai tindakan preventif.³² Pendidikan identitas merupakan poin penting yang harus ditanamkan sejak dini sebagai upaya membentengi anak dari perilaku maupun korban penyimpangan seksual di masa depan.³³

Aurat dalam al-Qur'an memiliki dua cakupan makna, antara lain; bagian tubuh yang tidak boleh terlihat (*al-aurat al-ma'rūfah*) dan tempat atau waktu yang bersifat privasi (*khalwat*).³⁴ Sedang *dzahara* mengandung tujuh makna, yaitu; *al-ibda'* (menampakkan), *al-ittila'* (mengetahui), *al-irtiqa'* (menaiki), *al-Qahr* (memenangkan), *al-buthlān* (kebohongan), *al-dzuhur* (melapangkan), *al-dzuhr* (waktu dhuhur).³⁵ Makna aurat dan ketujuh makna *dzahara* tersebut dapat dirangkai, aurat merupakan privasi seseorang yang apabila menampakkannya dengan tujuan agar orang lain mengetahui, memperhatikan, dan merasakannya merupakan perbuatan tercela yang membuka jalan menuju dosa-dosa yang lain. Berarti, menanamkan karakter menjaga aurat pada anak merupakan pondasi yang penting demi masa depan dan keselamatan dirinya dan orang lain.

Merujuk pandangan Al-Razi, larangan menampakkan perhiasan (*zīnah*) merupakan bentuk *balāghah* terhadap larangan menampakkan bagian-bagian tubuh yang umumnya menggunakan perhiasan seperti rambut, leher, telinga, dada, dan betis.

Al-Razi menulis,³⁶

فنهى عن إبداء الزينة مبالغة في النهي عن إبداء مواضعها

Jika Al-Razi menggunakan term *mubālaghah*, Al-Jazairi menggunakan term *isti'ārah* (kiasan). Menurutnya, kata *zīnatahunna*

³² Lailul Ilham, 'Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual', NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, vol. 3, no. 1 (2019), pp. 1-13.

³³ Para psikolog memperkenalkan apa yang mereka sebut dengan *six continuum of transgender counseling*, terdapat enam persoalan penting yang harus ditanamkan pada anak yang poin pertamanya adalah pendidikan identitas anak (*self*). Lihat *Ibid*.

³⁴ Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman Ibn Al-Jauzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawādhir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nadhā'ir* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987).h.433-434

³⁵ *Ibid*. Juz 1, h.428-430

³⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Darul Fikr, 1981).

dalam Qs. An-Nur [24]: 31 adalah bahasa kiasan terhadap bagian tubuh perempuan yang menjadi tempat bercokolnya perhiasan.³⁷ Ketika membaca dada (*juyub*), jangan dipahami bahwa kelompok laki-laki (kecuali suami) yang disebutkan dalam Qs. An-Nur [24]: 31 boleh melihat langsung dada kaum wanita. Aturan dasarnya adalah bahwa dada kaum perempuan selain tertutupi oleh kain baju juga ditutupi oleh kain jilbab. Saat kondisi memberatkan kaum perempuan menutup aurat mereka secara utuh, mereka diperkenankan membuka jilbab dihadapan laki-laki yang disebut dalam ayat tersebut. Memang telah menjadi kebiasaan al-Qur'an untuk menggunakan bahasa-bahasa halus terkait aurat perempuan.³⁸

Sedang kata *athfāl* bentuk jamak dari *thifl*. Kandungan Qs. An-Nur [24]: 59, memberi tuntutan lanjutan bagi anak laki-laki yang sudah baligh. Al-Razi mengemukakan lima tanda untuk mengidentifikasi masa baligh. Kelima tanda tersebut, tiga diantaranya ada pada laki-laki maupun perempuan (mimpi, usia, dan tumbuhnya bulu pada kelamin), sedang dua tanda lainnya khusus pada anak perempuan (haid dan kehamilan).³⁹ Mengenalkan tanda-tanda baligh tersebut berikut konsekuensinya kepada setiap anak merupakan pendidikan identitas yang langsung dituntunkan al-Qur'an. Anak yang sudah baligh dikenai kewajiban untuk minta izin bila hendak menemui ibunya.⁴⁰ Di samping terhadap ibunya sendiri, sikap ini juga tentu berlaku terhadap saudari-saudari mereka. Dengan demikian, tema ayat disekitar *athfāl* adalah menyiapkan anak menuju masa dewasa. Proses penyiapan menuju kedewasaan sangat penting bagi seorang anak sebab dia akan mengemban identitas baru sebagai seorang mukallaf.

4. Kontekstual Ayat

Merujuk pada kajian kosakata, sebaran kata *thifl* serta sub tema ayat-ayat *thifl* dalam al-Qur'an, tema besar yang diusung kata *thifl*

³⁷ Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir li Kalam al-'aliyy al-Kabir* dalam <http://www.raqamiya.org>

³⁸ R. Bustamam, 'BAHASA AL-QURAN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER', *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan ...*, vol. 1, no. 1 (2017), pp. 27-54.

³⁹ Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*.

⁴⁰ Al-Jauzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawādhir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nadhā'ir*.

adalah tentang pendidikan identitas anak. Identitas yang ditekankan adalah agar mereka mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan dan tugas yang mereka harus emban.⁴¹ Hal tersebut terlihat ketika al-Qur'an menggunakan term ini untuk menjelaskan sikap anak terhadap ibu dan saudari-saudaranya (QS. Al-Nur [24]: 31). Meski demikian, penanaman nilai-nilai identitas pada anak tidak hanya terpusat pada pembiasaan anak, melainkan juga sikap orang dewasa terhadapnya. Misalnya, seperangkat aturan mengenai sikap wanita dewasa terhadap anak laki-laki yang belum baligh dan yang sudah mengerti aurat (QS. Al-Nur [24]: 59). Tahapan *thifl* dalam perkembangan anak merupakan tahapan penanaman pembiasaan (*al-tarbiyah bil 'ādah*).⁴²

Untuk menemukan makna kontekstual dari ayat-ayat tentang *thifl*, diperlukan merujuk pada sub tema dan tema besar ayat-ayat *thifl*.⁴³ Berikut ditampilkan sub tema dan tema besar ayat-ayat tentang *thifl*;

Term	Index	Sub Tema	Tema Besar
طِفْلًا	Qs. Al-Hajj [22]: 5	Tahapan penciptaan manusia	Pendidikan identitas anak
	Qs. Gafir [40]: 67	Tahapan perkembangan manusia	
الطِّفْلِ	Qs. An-Nur [24]: 31	Psikologis thifl (belum mengerti aurat)	
الأَطْفَالُ	Qs. An-Nur [24]: 59	Peralihan anak-anak menuju baligh	

Tema besar ayat-ayat *thifl* tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam persoalan kekinian guna menangkap dan mengaplikasikan pesan ayat al-Qur'an dalam kehidupan. Berikut ini merupakan penjabaran dari tema besar di sekitar ayat-ayat al-Qur'an terkait *al-thifl*.

⁴¹ Asrul, *Perlindungan Anak dalam Al-Quran; Studi atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).h, 166

⁴² *Ibid.*h, 98

⁴³ Tema besar ayat adalah kelanjutan dari tema-tema ayat yang disimpulkan dari beberapa derivasi kata sebuah term yang ada dalam al-Quran. Contoh; masing-masing ayat tentang *al-thifl*, *thiflan*, dan *athfāl* memiliki tema. Sementara gabungan dari masing-masing tema tersebut dinamakan tema besar.

Pertama, pembentukan karakter (*habituation*). Karakter dapat diidentikkan dengan watak yang merupakan cerminan kondisi jiwa yang mempengaruhi pikiran dan perbuatan atau bisa juga disebut tabiat.⁴⁴ Berangkat dari Qs. Al-Nur [24]: 59, penanaman nilai pada tahap *thifl* belum menjadi skala prioritas. Anak belum perlu diberi penjelasan mengenai akibat dari perilakunya. Sehingga karakter anak yang dimaksud di sini adalah pembiasaan yang lahir dari pengkondisian lingkungan, bukan dari kesadarannya sendiri. Yang terpenting pada masa ini adalah pembiasaan (*learning to do*). Melalui prinsip ini, seorang anak pada masa *thifl* lebih utama untuk diasah penguatan karakternya (*khuluq*).⁴⁵ Menurut Quraish Shihab, ada tiga unsur yang saling berkaitan dalam tumbuhnya sebuah karakter, yaitu Allah sebagai sumber karakter (*creator of character*), manusia sebagai mata rantai interaksi (*other people*), dan lingkungan (*environment*).⁴⁶ Orang tua atau keluarga dekat dapat berperan sebagai *the other people* untuk menumbuhkan karakter anak dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam (*the value of Islamic teachings*).⁴⁷ Sedang para guru di sekolah dan masyarakat secara umum harus menjadi role model dalam interaksi sosial anak (*social attitude*).⁴⁸ Perkembangan identitas anak pada masa *thifl* identik dengan kemampuan meniru (*imitate*) peristiwa yang terjadi di lingkungannya.⁴⁹ Dengan demikian, pada tahapan *thifl* anak harus terlindungi dari perkataan, sikap dan perilaku buruk yang nantinya dapat ia tiru.

Secara filosofis, membentuk karakter yang baik pada anak cukup mengetahui (*knowing the good*), menginginkan (*desiring the*

⁴⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).1811

⁴⁵ Santi Lisnawati, 'The Habituation of Behavior as Students' Character Reinforcement in Global Era', *Jurnal Pendidikan Islam* (2016). Vol. 2 No. 3, Desember 2016.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), h.

⁴⁷ Cunha, M., Martins, R., & Andre, S. Ethical-Moral Courses of Action and Active Citizenship in Healt Students, (<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.096>) 2016, h. 217

⁴⁸ Zuwirna, Penerapan Nilai-nilai Karakter Melalui Sikap Keagamaan dan Sikap Sosial pada Siswa SD Studi Kasus SDN 03 Alai Kota Padang, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XI/(1), <http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi>, 2015.

⁴⁹ Lilis Sumaryanti, 'Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak', *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 01 (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017), pp. 74.

good), dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (*doing the good*).⁵⁰ Sedang karakter anak ideal menurut al-Qur'an yang harus dimiliki setiap anak terdiri atas tiga komponen; sehat fisik (*gulām zakiyyun*), sehat psikis (*gulām halīm*), dan berpikiran cerdas (*gulām 'alīm*).⁵¹ Saharuddin, seperti dikutip Ismail Sukardi merinci delapan belas karakter anak yang harus ditanamkan di era kontemporer terdiri atas; *religious* (religius), *honest* (jujur), *tolerance* (toleransi), *discipline* (disiplin), *hard worker* (tangguh/ pekerja keras), *creative* (kreatif), *independent* (mandiri), *democratic* (demokrasi), *curiosity* (rasa ingin tau), *the spirit of nationality* (nasionalisme), *love motherland* (cinta tanah air), *rewarding achievement* (berprestasi), *friendly/communicative* (ramah), *love peace* (cinta kedamaian), *enjoy of reading* (suka membaca), *social concern* (berjiwa sosial), dan *responsibility* (tanggung jawab).⁵² Semua bentuk karakter tersebut, baik dari aspek filosofis, konsep seminal quran, maupun kontekstual kekinian hendaknya ditanamkan kedalam diri setiap anak untuk memperteguh identitasnya sebagai bagian dari masyarakat.

Kedua, merangsang tumbuhnya wawasan anak. Meski pada fase *thifl*, pendidikan identitas anak lebih ditekankan pada pembiasaan, sedikit demi sedikit anak akan bertanya tentang batasan-batasan yang berlakunya orang tua mereka terhadap hal-hal tertentu. Karena itu, kandungan Qs. An-Nur [24]: 31 menjadi inspirasi bagi setiap pemerhati anak agar memberikan wawasan seputar kehidupan sesuai dengan tingkat fungsi kognitif mereka.

Kaitan dengan ini, al-Qur'an menggunakan empat konsep untuk merangsang pertumbuhan wawasan anak;⁵³

Pertama, konsep *ulul albāb* (Qs. Ali Imran [3]: 190). Term *ulul albāb* pada anak dilakukan dengan mengenalkan Allah SWT sebagai

⁵⁰ Dewi Purnamasari, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2017).

⁵¹ Jamaluddin, 'Perlindungan Anak dalam Al-Quran'.

⁵² Ismail Sukardi, 'Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective', *Ta'dib* (2016).46

⁵³ Ujang Saefullah, Ahmad Zaidi, and Dede Suparman, 'Tarbiyah al-Athfāl fī Nadzhariyah al-Ma'rifah fī al-Qurān al-Karīm', *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 1, no. 3 (Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2015), pp. 462-85.

pencipta (*al-Khāliq*), pemelihara (*al-Shāni'*), dan yang membangkitkan (*al-Bā'its*). Al-Qur'an merangsang wawasan anak dengan informasi yang sarat ilmu pengetahuan terkait siapa "yang menumbuhkan tanaman" dan "yang membangkitkan orang mati". Jika konsep *ulul albab* dikaitkan dengan pendidikan identitas anak, seorang *thifl* yang mulai mencerna peristiwa dapat diberi pemahaman tentang batasan dan kewajiban yang harus ia tunaikan berkaitan dengan jenis kelamin masing-masing. Pertanyaan seputar mengapa para wanita berjilbab, laki-laki menjadi imam, tidak boleh tidur bersama orang tua, dengan sendirinya dapat dipahami oleh anak.

Kedua, konsep *al-'abdu al-taqwa* (Qs. Al-Dzariyat [: 56). Setelah anak mengenal Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara setiap waktu, dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, yaitu menjadi pribadi yang taqwa. Puncak ketaqwaan adalah kemampuan beribadah kepada Allah. Terkait pendidikan identitas, pada tahap ini anak dibimbing melantunkan kalimat adzan (bagi laki-laki), dilatih untuk shalat dan berpakaian sesuai jenis kelaminnya, serta menempatkan diri dalam shaf secara benar. Dengan pembiasaan seperti ini, pada diri anak berkembang wawasan identitas dirinya secara maksimal.

Ketiga, konsep *khalīfah fī al-Ardh* (Qs. Al-Baqarah [2]: 30). Setelah anak dibekali dengan pengenalan identitasnya dihadapan Allah, keluarga, berikutnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, baik manusia maupun alam (*mahārah al-basyariyah*). Pada aspek ini anak dibekali kemampuan berpikir dan ketangkasan fisik. Penting bagi setiap anak memiliki keterampilan yang menunjang ketangkasan fisiknya.⁵⁴ Sedang untuk kemampuan berpikir anak diceritakan kisah-kisah positif dalam al-Qur'an.⁵⁵

⁵⁴ Ada enam aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih jenis ketangkasan anak untuk menunjang kemampuan fisiknya; sistem syaraf, otot-otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik. Lihat Uswatun Hasanah, 'PENGEMBANGAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAGI ANAK USIA DINI', *Jurnal Pendidikan Anak* (2016).

⁵⁵ AM. Abdul Halim, sebagaimana dikutip Permana Octofrezi menyebutkan empat dampak positif kisah-kisah Qurani terhadap pola pikir anak; berpikir kritis, realistis, analitis, dan dialogis. Lihat Permana Octofrezi, 'Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah', *Journal Al-Manar*, vol. 7, no. 1 (2018).

Dalam al-Qur'an, banyak dijumpai pribadi teladan dengan berbagai karakternya masing-masing. Ada pemuda Yusuf yang penyabar tapi berwibawa dan ahli ekonomi, pemuda Musa yang perkasa tapi santun, pemuda Yahya yang lembut tapi tegas saat berbicara tentang hukum, dan pemuda Ibrahim yang cerdas dan pemberani. Ada pula karakter Habil sebagai lambang kebaikan, dan ada juga kisah pemuda Kahfi serta Isa yang berjiwa teguh di tangan terpaan kekuasaan yang dzalim. Sedang untuk anak perempuan, sosok Maryam yang terkenal dengan *murū'ah* dan ketekunannya dalam beribadah.⁵⁶ Semua kisah-kisah tersebut merupakan media pendidikan bagi anak yang membuatnya tertarik untuk meresapi maknanya hingga mendorong daya pikirnya terkait tugas manusia mengelola bumi.⁵⁷

Keempat, konsep *uslūb targhīb wa tarhīb* (Qs. Zalzalah [99]: 7-8). Uslub *tarhīb* adalah upaya mendidik anak dengan memberikan penghargaan apabila anak melakukan sesuatu yang baik. Sedang *targhīb* adalah upaya mendidik anak dengan memberi ancaman (*takhwīf*) atau bahkan hukuman (*'iqāb*) apabila melakukan kesalahan.⁵⁸ Hal itu dilakukan semata-mata untuk memperbaiki akhlak anak.⁵⁹ Terkait pendidikan identitas, pada tahapan ini anak diberikan penghargaan pada saat melakukan kebaikan, misalnya saat anak laki-laki mau ikut ayahnya shalat di Masjid, membantu pekerjaan ibunya, maupun berlatih berbagai ketangkasan. Demikian halnya, saat anak perempuan mau menutup auratnya (meski hukum aurat belum berlaku untuknya), belajar memasak, melatih keterampilan, menjaga kebersihan rumah, merapikan pakaian, dan hal-hal lain yang identik dengan identitasnya. Selain *reward* dan *punishment*,

⁵⁶ Saefullah, Zaidi, and Suparman, 'Tarbiyah al-Athfāl fi Nadzhariyah al-Ma'rifah fi al-Qurān al-Karīm'.

⁵⁷ Rafiidah Auliyatur Rahmah and Asif Trisnani, 'Al-Usthurah fi-l-Qishah Al-Qur'aniyah 'Inda Muhammad Ahmad Khalafullah', *Studia Quranika*, vol. 3, no. 2 (2019).

⁵⁸ Memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan termasuk salah satu dari sebelas langkah preventif dalam pendidikan seksual anak agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. Lihat Ilham, 'Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual'.

⁵⁹ Wahyudi Setiawan, 'Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Murabbi*, vol. 4, no. 2 (2018), pp. 184–201.

orang dewasa disekitar anak juga harus memperkokoh identitas anak dengan keteladanan (*uswah hasanah*), nasehat (*mau'idzah*), dan pembiasaan (*habituation*).⁶⁰

Hubungan antara keempat konsep pengembangan wawasan anak ditinjau dari perspektif pendidikan identitas anak dapat dilihat pada tabel berikut;

No	Konsep Pembentuk Wawasan Anak	Perspektif Pendidikan Identitas Anak
1	<i>Ulul Al-bāb</i>	Mengenal Allah melalui penjelasan sederhana mengenai peristiwa-peristiwa .alam dan penyebab kejadiannya
2	<i>Al-'abdu al-taqwa</i>	Mendapatkan penguatan spritual dan pembiasaan ibadah sesuai dengan jenis .kelamin masing-masing
3	<i>Khalifah fi al-Ardh</i>	Memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (manusia dan alam) berupa .ketangkasan dan penguasaan keterampilan
4	<i>Uslūb targhib wa tarhīb</i>	Memberikan penghargaan saat berbuat baik dan memberikan hukuman saat melakukan .kesalahan

5. Tantangan Pendidikan Identitas

Pada tahun 2014 silam, salah satu isu terhangat di dunia pendidikan saat itu adalah tentang tarik ulur antara penerapan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Akhirnya melalui Permendikbud nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, ditetapkan bahwa kurikulum 2006 masih tetap dijalankan.⁶¹ Diantara perbedaan mendasar pada keduanya terletak pada cara pandang pendidik dan pendidikan dalam memperlakukan anak. Kurikulum sebelumnya lebih dominan menempatkan anak sebagai objek pengajaran (*object learning*) dan kurikulum berikutnya menempatkan anak sebagai subjek

⁶⁰ Ichsan Wibowo Saputro, 'Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus di Homeschooling Group Khairu Ummah, Bantul)', *At-Ta'dib*, vol. 12, no. 1 (2017), pp. 27.

⁶¹ Lihat. PERMENDIKBUD NO. 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 1 dan pasal 2 ayat 3.

pembelajaran (*subject learning*).⁶² Fungsi strategis kurikulum 2013 terletak pada kemampuannya mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang terus berubah.⁶³ Terlepas dari perbedaan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, nampak pada kedua kurikulum tersebut belum menempatkan pendidikan identitas anak sebagai ciri khas masing-masing kurikulum. Kedua kurikulum tersebut, juga belum menempatkan keterampilan mengenali identitas anak sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan (*the power of value*).

Pada kurikulum 2013, penilaian terhadap etika anak (kesopanan, kejujuran, kedisiplinan) memang ada, tetapi baru sebatas penilaian belum menjadi tolak ukur. Sebaik apapun nilai kesopanan, kejujuran, dan kedisiplinan tetap saja nilai kognitif *an sich* yang menjadi acuan keberhasilan peserta didik. Pada sisi lain, upaya dan metode pendidikan identitas anak juga belum tersistem dengan baik. Di sekolah, anak laki-laki masih ditempatkan satu bangku dengan anak perempuan. Tempat wudhu anak laki-laki masih bercampur baur dengan anak-anak perempuan. Dalam pelajaran olah raga, anak-anak perempuan dibimbing oleh guru laki-laki. Karena minimnya pendidikan identitas pada anak, banyak dijumpai anak yang secara fisik laki-laki tetapi tumbuh dengan karakter perempuan.⁶⁴

Sementara pada awal tahun 2021 terbit SKB 3 Menteri tentang penggunaan pakaian seragam dan atribut peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sekolah negeri.⁶⁵ Diantara poin penting

⁶² Lukmanul Hakim, 'Analisis perbedaan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013', *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 17, no. 2 (2017), pp. 280–92.

⁶³ Imam Machali, 'Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045', *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 (2014), pp. 71–94.

⁶⁴ Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, and Fatmawati Fadli, 'Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi', *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, vol. 4, no. 1 (2018), pp. 27–34.

⁶⁵ Pemerintah pada tanggal 3 Februari 2021 menerbitkan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian dalam Negeri, dan Kementerian Agama) dengan Nomor 02/KB/2021, 025-199 Tahun 2021 tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan pada Sekolah Negeri pada Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah. Salinan SKB 3 Menteri tersebut dapat diunduh melalui <https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2021/02/SALINAN-SKB-Mendikbud-Mendagri-Menag-CAP.pdf>

SKB itu adalah larangan bagi sekolah untuk mensyaratkan ataupun melarang penggunaan seragam atau atribut dengan kekhasan agama tertentu.⁶⁶ Terbitnya SKB 3 Menteri ini sebenarnya bertujuan untuk mengokohkan semangat moderasi beragama di sekolah. Namun, banyak pihak yang mengkhawatirkan imbas dari aturan tersebut berupa tidak jelasnya identitas anak terutama dari aspek keagamaan. Karena desakan banyak pihak untuk meninjau ulang poin-poin yang terdapat dalam SKB tersebut akhirnya Sekolah dengan sistem Madrasah dikecualikan dari SKB 3 Menteri.

C. Kesimpulan

Melalui penelitian ini ditemukan suatu temuan baru dalam bidang kajian tematik al-Qur'an yang berangkat dari salah satu term quranik, *thifl*. Konsep *thifl* dalam al-Qur'an ternyata memiliki relasi yang sangat kuat dengan pendidikan identitas anak. Hal itu dapat dilihat pada kesimpulan tulisan ini bahwa terdapat dua konsep yang ditawarkan term *thifl*, yaitu konsep perkembangan manusia dan konsep pendidikan identitas anak. Temuan tersebut dapat berimbas pada berbagai bidang kehidupan, baik aspek sosiologis, psikologis, politik, budaya, terutama pendidikan. Dengan demikian, kajian terhadap term quranik anak yang lebih spesifik pada kata *thifl* ini mampu menjawab beberapa pertanyaan penelitian seputar tema ayat-ayat *thifl*, kontribusinya terhadap dinamika kehidupan kontemporer anak, serta transformasi ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menemukan hal-hal baru terutama menyangkut tema ayat yang selama ini belum banyak dikaji. Kepada peneliti-peneliti berikutnya dapat melanjutkan kajian ini dengan fokus pada tantangan pendidikan identitas anak pasca lahirnya SKB 3 Menteri tentang penggunaan seragam bagi anak didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

⁶⁶ Lih. Poin tiga SKB 3 Menteri 02/KB/2021, 025-199 TAHUN 2021 dan 219 tahun 2021 tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah.

Daftar Pustaka

- Abul Fath bin Utsman bin Jinni, *Al-Khashais*, Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 2006.
- Al-Isfahani, Ragib, *Mufradāt fi Garīb al-Qurān*, Lebanon: Darul Ma'rifah, 1987.
- Al-Jauzi, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman Ibn, *Nuzhah al-A'yun al-Nawādhir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nadhā'ir*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir*, Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Asrul, *Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an; Studi atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Bustamam, R., 'BAHASA AL-QUR'AN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER', *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan ...*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 27–54.
- Gani, Saida and Berti Arsyad, 'Fenomena Al-Isytirak Al-Lafdzi Dalam Al-Qur'an', *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 1, 2019, pp. 1–16.
- Hakim, Lukmanul, 'Analisis perbedaan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013', *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 17, no. 2, 2017, pp. 280–92.
- Hanafi, Imam, 'Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an', *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 84–99.
- Hardisman, Hardisman, 'Pencegahan Penyakit Degeneratif Dan Pengaturan Makanan Dalam Kajian Kedokteran Dan Al-Qur'an', *Majalah Kedokteran Andalas*, vol. 34, no. 1, 2015, pp. 39–50.
- Hasanah, Uswatun, 'PENGEMBANGAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAGI ANAK USIA DINI', *Jurnal Pendidikan Anak*, 2016 [<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>].

- Hidayah, Nur and Huriati Huriati, 'Krisis identitas diri pada remaja "identity crisis of adolescences"', *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol. 10, no. 1, 2017, pp. 49–62.
- Hudhur, Muhammad Zaki Muhammad, *Mu'jam Kalimāh Al-Qurān Karīm*, Beirut: www.al-mishkat.com.words, 2005.
- Ilham, Lailul, 'Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual', *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, 2019, pp. 1–13.
- Irawati, Kellyana and Ferika Madani, 'Durasi Membaca Al-Qur'an dengan Fungsi Kognitif pada Lansia', *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 19, no. 1, 2019, pp. 17–22.
- Islamiyah, Islamiyah, 'Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 44–60.
- Jamaluddin, Asrul, 'Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an', *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 12, no. 2, 2014, pp. 143–56.
- Khotimah, Tutik, 'Pengelompokan Surat dalam al-Qur'an Menggunakan Algoritma K-Means', *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, vol. 5, no. 1, 2014, pp. 83–8.
- Khusni, Moh Faishol, 'Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam', *Martabat*, vol. 2, no. 2, State Islamic Institute of Tulungagung, 2018, pp. 361–82.
- Kurniawati, Eka & Nurhasanah Bakkhtiar, 'Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains', *Journal of natural science and integration*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 78–94.
- Lisnawati, Santi, 'The Habituation of Behavior as Students' Character Reinforcement in Global Era', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016 [<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>].
- Machali, Imam, 'Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045', *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2014, pp. 71–94.
- Mustaqim, Abdul, 'Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2015.

- Muzakki, Akhmad, *Stilistika al-Qur'an: Memahami karakteristik bahasa ayat-ayat eskatologi*, Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Octofrezi, Permana, 'Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah', *Journal Al-Manar*, vol. 7, no. 1, 2018.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Pratama, Muhammad Rizki Akbar, Rahmaini Fahmi, and Fatmawati Fadli, 'Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi', *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 27–34.
- Purnamasari, Dewi, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2017 [<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>].
- Rahmah, Rafiidah Auliyatur and Asif Trisnani, 'Al-Usthurah fi-l-Qishah Al-Qur'aniyah 'Inda Muhammad Ahmad Khalafullah', *Studia Quranika*, vol. 3, no. 2, 2019 [<https://doi.org/10.21111/studiquan.v3i2.2762>].
- Robbiyah, Robbiyah, Diyan Ekasari, and Ramdhan Witarsa, 'Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 76–84.
- Saefullah, Ujang, Ahmad Zaidi, and Dede Suparman, 'Tarbiyah al-Athfāl fi Nadzhariyah al-Ma'rifah fi al-Qurān al-Karīm', *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 1, no. 3, Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2015, pp. 462–85.
- Saputro, Ichsan Wibowo, 'Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus di Homeschooling Group Khairu Ummah, Bantul)', *At-Ta'dib*, vol. 12, no. 1, 2017, pp. 19–42.
- Setiawan, Wahyudi, 'Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Murabbi*, vol. 4, no. 2, 2018, pp. 184–201.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan*,

- Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 1997.
- , *Tafsir Al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Solahuddin, M., 'pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran alQuran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, 2016, pp. 115–30.
- Sukardi, Ismail, 'Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective', *Ta'dib*, 2016 [<https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>].
- Sumaryanti, Lilis, 'Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak', *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 01, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017, pp. 72–89.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, 'Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam', *TSAQAFAH*, vol. 11, no. 1, 2015, pp. 1–28.